

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam lahir, bangsa Arab tidak memiliki peradaban adiluhung apa-apa selain hanya sya'ir dan keterampilan berdagang; dimana dalam lembaran sya'ir, mereka menorehkan sejarah hidup dan dalam perdagangan, mereka membangun kehidupan. Di samping, sekumpulan adat-istiadat, norma dan pranata yang mengatur perhubungan sosial mereka sesuai dengan karakteristik konstruk sosial bangsa Arab sebagai kabilah nomaden. Dengan prestasi Islam, mereka akhirnya berubah; dari kabilah-kabilah nomaden, *gypsi* dan pedagang menjadi sosok-sosok panglima perang dan pendidik.

Mereka lalu membangun sebuah peradaban; mendirikan negara, bahkan membangun negara bangsa yang mampu berdiri sama tegaknya dengan dua negara bangsa besar kala itu, Romawi dan Persia. Berkat kegemilangan Islam, Arab tampil sebagai kekuatan ketiga dalam peta global (kala itu). Mereka mewarisi dua kekuatan besar, dan membangun sebuah peradaban adiluhung yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunah nabi. Mereka mendirikan negara Islam lengkap dengan sebuah sistem ketata-negaraan dan perundang-undangnya, rakyat dan angkatan bersenjata, visi dan misinya, serta realitas dan idealismenya hingga

Negara Islam pertama, pemerintahan *al-Khulafa' ar-Rasyidin*, berlangsung selama 40 tahun sebagai model ideal yang banyak dikaji dan sebagai acuan pendidikan dari generasi ke generasi. Ketika kehancuran meluas, kekalahan terjadi bertubi-tubi, kerusakan terus meluas, maka wajar jika romantisme sejarah masa awal muncul kembali dalam setiap benak umat muslim. Romantisme masa lalu ini begitu hebat mencengkeram pikiran sampai-sampai gerakan salafiah berhaluan konservatif-puritanisme. Fenomena ini jelas tidak boleh dipahami apa adanya, melainkan harus dipahami sebagai geliat revitalisasi model ideal dalam perasaan sebagai alternatif dari realitas yang ada. Lebih lanjut, gerakan fundamentalisme Islam ini harus dipahami sebagai reaksi atas fenomena kemunduran umat Islam².

Ketika ditelusuri jejak-jejak pelaku kegiatan seperti itu dalam sejarah Islam, ternyata ditemukan adanya bukti-bukti penguat, misalnya ada orang-orang yang disebut Khawarij pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

² Ibid, 117.

Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi Kerajaan Utsmani (Ottoman) dan di India. Menurut Fathur Rahman “gerakan Wahhabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme”.⁵ Ia menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam ini. Fathur Rahman menyebut kaum fundamentalisme sebagai “orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti-intelektual dan pemikirannya tidak bersumberkan al-Qur’an dan budaya intelektual tradisional Islam”. Istilah fundamentalisme digunakan secara negatif untuk menyebut

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), 286.

Fundamentalisme adalah fakta global dan muncul pada semua kepercayaan sebagai tanggapan pada masalah-masalah modernisasi. Gerakan fundamentalis tidak muncul begitu saja sebagai respon spontan terhadap datangnya modernisasi yang sudah keluar terlalu jauh.⁷

Ada tiga pertimbangan MUI mengapa perlu dikeluarkan fatwa ini: *Pertama*, bahwa pada akhir-akhir ini menurut MUI telah berkembang paham sekularisme, liberalisme, dan pluralisme serta paham-paham sejenis lainnya di kalangan masyarakat; *Kedua*, bahwa berkembangnya sekularisme, liberalisme, dan pluralisme di kalangan masyarakat telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan fatwa tentang masalah tersebut; dan *Ketiga*, bahwa karena itu MUI memandang perlu menetapkan fatwa

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 514.

Dasar pertimbangan sosial-politik ini, kemudian diselaraskan oleh MUI dengan pandangan-pandangan teologis MUI sendiri yang “eksklusif” berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an 3:85; 3:19; 109:6; 33:36; 60: 8-9; 28: 77; 6:116 dan 23:71.⁸ Dari pertimbangan inilah MUI membuat definisi sendiri istilah sekularisme, liberalisme, dan pluralisme sebuah definisi yang berbeda sekali dengan apa yang biasa termuat dalam buku-buku filsafat dan teologi yaitu:⁹

Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.

¹⁰ Ibid.

Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama hanya

Berdasarkan definisi tersebut, MUI pun membuat ketentuan hukum, yaitu

Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama adalah paham yang

Berdasarkan ketentuan MUI di atas memungkinkan paham

fundamentalisme Islam bisa dengan mudah masuk ke Negara Indonesia, seakan-akan mereka diberi keleluasaan dalam berkibrah di negara Indonesia. Dan karena

¹³ Ibid, 9.

Pada saat yang sama, sekelompok masyarakat yang kurang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya yang sudah berubah, cenderung mendukung dan menghidupkan kembali fundamentalisme radikal dalam menerapkan aturan syari'at manakala didalamnya tersedia ahli syari'ah atau yang dipercaya kelompoknya memiliki keahlian tersebut.

Penelitian ini berusaha meneliti reaksi dari masyarakat Indonesia terhadap fundamentalisme Islam yang berada di Indonesia terlebih di Desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, terlebih daerah ini begitu kental nuansa pesantren sehingga menarik untuk diteliti mengapa ormas FPI Cabang Lamongan bisa berkembang dan kehadirannya di daerah tersebut tidak mengalami penolakan dari masyarakat. sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana FPI Cabang Lamongan dapat berbaur dan mendapatkan anggota dengan mudahnya sehingga daerah Desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan menjadi basis FPI kabupaten Lamongan.

1. Bagaimana sejarah gerakan fundamentalisme Islam dan apakah Front Pembela Islam sebagai salah satu gerakan fundamentalisme Islam di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah perkembangan dan kegiatan gerakan Front Pembela Islam Blimbing sampai di Kecamatan Blimbing–Lamongan?
3. Bagaimana respons masyarakat Desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan terhadap gerakan Front Pembela Islam blimbing di wilayahnya?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena diharapkan akan menghasilkan informasi yang secara rinci, akurat dan aktual, yang akan memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menambah wawasan, dan keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama yang dalam hal ini bahasannya mengenai gerakan keagamaan di dalam kehidupan sosial.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya.

Desa Blimbing adalah salah satu Desa pesisir utara yang terdapat di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Dari uraian tersebut ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Respons Masyarakat Terhadap Fundamentalisme Front Pembela Islam (Respons Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Terhadap Gerakan Front Pembela Islam Blimbing)” adalah tanggapan dalam bentuk penerimaan atau penolakan masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terhadap FPI yaitu sekelompok masyarakat yang dalam beragama lebih bersifat tekstual dalam memahami ajaran Islam dan mereka

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Front_Pembela_Islam (Jum'at, 22 Januari 2016, 20.20)

bersikap lugas dalam menyikapi hal-hal yang melanggar ajaran Islam di masyarakat.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penelitian, yakni sebagai alat untuk dapat memperoleh data-data yang akurat dan objektif. Sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka dari itu penelitian ini mengacu pada beberapa karya ilmiah lainnya.

Karya-karya ilmiah dapat berbentuk skripsi yang membahas tentang fundamentalisme Islam. Karya ilmiah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Eva Fitriyana, *Fundamentalisme Islam (Kritik Terhadap Dasar-Dasar Epistemologis Praktis)*. Dalam skripsi ini menjelaskan dan melacak basis-basis epistemologis beserta kritik epistemologis. Praktisnya, fundamentalisme Islam, dari sini akan diketahui apa yang diperjuangkan oleh fundamentalisme Islam. Karena disinyalir fundamentalisme Islam sering menggunakan kekerasan.

Kedua, Ali Yusron, *Fundamentalisme Islam (Studi Analisis Tentang pertumbuhan KAMMI di Surabaya)*. Dalam skripsi ini membahas tentang pertumbuhan organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) di Surabaya dalam kaitannya gerakan fundamentalisme Islam, penelitian ini hanya mencari titik temu antara keduanya.

Ketiga, Sudhiarto, *Sisi Fundamentalisme Partai Politik Islam di Indonesia (Telaah Kritis Atas Partai Bulan Bintang)*. Skripsi ini membahas dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang akar sejarah fundamentalisme dalam Islam dan bagaimanakah fenomena fundamentalisme dalam partai Bulan Bintang.

1. Jenis Penelitian

Adapun yang dimaksud metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.²⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

¹⁹ Metode kualitatif, metode yang memfokuskan pada permasalahan secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat suatu permasalahan.

[illegible]

a. Data Primer

b. Data Sekunder

1. Buku, majalah dan artikel.

²² Interview yaitu untuk mendapatkan data melalui wawancara dengan beberapa orang tertentu yang dianggap tahu dan mengerti terhadap permasalahan.

- ## 2. Tipe Gerakan Sosial

1. Gerakan sosial yang berbeda menurut bidang perubahan yang diinginkan. Ada yang terbatas tujuannya; hanya untuk mengubah aspek tertentu kehidupan masyarakat tanpa menyentuh inti struktur institusinya, gerakan yang hanya menginginkan perubahan "di dalam" ketimbang perubahan masyarakatnya sebagai keseluruhan. Contohnya

²⁵ Ibid, 328.

2. Gerakan sosial yang berbeda dalam kualitas perubahan yang diinginkan. Ada gerakan yang menekankan pada inovasi, berjuang untuk memperkenalkan institusi baru, hukum baru, bentuk kehidupan baru, dan keyakinan baru. Singkatnya, gerakan ini ingin membentuk masyarakat ke dalam satu pola yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Orientasi gerakan ini adalah ke masa depan. Perubahan diarahkan ke masa depan dan menekankan pada sesuatu yang baru. Ini dapat disebut *gerakan progresif*. Contohnya gerakan republic, sosialis, dan gerakan wanita. Gerakan lain mengarah ke masa lalu. Mereka berupaya memperbaiki institusi, hukum, cara hidup, dan keyakinan yang telah mapan di masa lalu tetapi mengalami erosi dan dibuang dalam perjalanan sejarah.

[illegible]

BAB IV, Respon masyarakat Blimbing terhadap Front Pembela Islam berupa data lapangan, beserta analisis respon masyarakat dalam sudut pandang teori gerakan sosial sebagai kekuatan perubahan, bagaimana cara yang ditempuh masyarakat dan pemerintah Kecamatan Blimbing terhadap FPI.

BAB V, Penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan seluruh per
g merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan danuraian t
n-saran.